

Implementasi Model Cooperative Learning Tipe Talking Chips Pada Materi Menjaga Keutuhan NKRI Di Sekolah Menengah Atas Dalam Membentuk Interdependensi Sosial Murid

Ahmad Zainul Rifai^{a,1}, Siti Awaliyah^{b,2}, Teguh Santosa^{c,3}

^a Universitas Negeri Malang;

^b Universitas Negeri Malang;

^c SMA Negeri 8 Malang.

¹ahmad.zainul.2531727@students.um.ac.id; ²siti.awaliyah.fis@um.ac.id;

³teguhsma8mlg@yahoo.com;

Correspondent Author; ahmad.zainul.2531727@students.um.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:

15-08-2026

Revised:

20-08-2026

Accepted:

26-08-2026

Kata Kunci

Interdependensi,

Pembelajaran Kooperatif,

Pendidikan Pancasila,

Talking Chips

ABSTRACT

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model Cooperative Learning tipe Talking Chips dalam membentuk interdependensi sosial murid, yang mencakup proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, interdependensi sosial murid selama pembelajaran, serta kendala dan upaya penanggulangan selama proses pembelajaran. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan. Kesenjangan kajian ini terdapat pada masih terbatasnya kajian yang membahas Talking Chips terhadap interdependensi sosial murid pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil kajian menunjukkan bahwa pelaksanaan model Cooperative Learning tipe Talking Chips pada materi menjaga keutuhan NKRI dapat membentuk interdependensi sosial murid selama pembelajaran melalui penggunaan chips yang menjadi alat untuk mendorong keaktifan murid dalam berdiskusi, memberikan pendapat, dan menjawab pertanyaan. Kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman murid terhadap mekanisme model pembelajaran, dan rendahnya kepercayaan diri sebagian murid. Kendala tersebut diatasi melalui penggunaan catatan hasil diskusi, penjelasan dan simulasi singkat mengenai aturan Talking Chips, serta pemberian motivasi dan apresiasi. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa model Cooperative Learning tipe Talking Chips dapat membentuk interdependensi sosial pada murid, namun dengan pengelolaan waktu dan kelas yang baik.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkarakter dan berkepribadian baik, pendidikan bagi murid tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam sikap, dan keterampilan yang baik. Dalam konteks pembelajaran, pendidikan adalah suatu proses dalam mengembangkan seluruh potensi murid dan pengetahuannya sehingga menjadi suatu pengalaman yang dapat digunakan sebagai bekal dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang. Pendidikan dalam konteks tersebut tidak hanya menjadi proses yang didapat oleh murid dalam pembelajaran, namun menjadi sebuah proses murid dalam mendapatkan pengalaman pembelajaran yang berharga, sehingga pendidikan tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan juga membangun karakter dan kemampuan sosial murid. Menurut Dimyati dan Mudjiono, pembelajaran merupakan kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk menciptakan proses belajar yang aktif dengan menekankan pada penyediaan berbagai sumber belajar (Warsini, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran idealnya dirancang secara aktif, partisipatif, dan kolaboratif agar mampu mengembangkan seluruh potensi murid. Namun, proses pembelajaran di sekolah masih sering berpusat pada guru (teacher centered). Kondisi tersebut dapat menyebabkan murid kurang terlibat dalam proses pembelajaran, kurang berinteraksi dengan murid lain, dan kurang mengembangkan kerja sama. Pembelajaran yang didominasi metode ceramah juga dapat membuat murid menjadi pasif sehingga tujuan pembelajaran pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik belum tercapai secara optimal.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila (PP) memiliki peran penting dalam membentuk karakter murid, karena tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui kolaborasi antara murid dan guru, kolaborasi ini memberikan pembelajaran karakter dan moral murid dalam menumbuhkan interdependensi murid. Pendidikan Pancasila tidak hanya menjadi mata pelajaran dalam lingkup akademik, namun juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara (Huda dkk., 2025) Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila memerlukan pendekatan yang dapat mendorong partisipasi, interaksi, dan kerja sama murid. Salah satu model yang dapat digunakan adalah Cooperative Learning karena memberikan kesempatan kepada murid untuk berdiskusi dan belajar bersama dalam kelompok. Salah satu tipe Cooperative Learning yang digunakan untuk meningkatkan pemerataan partisipasi adalah Talking Chips. Talking Chips merupakan tipe Cooperative Learning yang memberikan chips atau tanda kepada setiap murid sebagai alat kontrol untuk berbicara. Murid hanya dapat berbicara ketika menggunakan chips, sehingga kesempatan berpartisipasi menjadi lebih merata dan dominasi murid tertentu dapat dikurangi. Mekanisme tersebut juga mendorong murid untuk mendengarkan, menghargai

pendapat, berkomunikasi, dan bekerja sama.

Penerapan Talking Chips tidak hanya berkaitan dengan partisipasi murid, tetapi juga relevan dengan pembentukan interdependensi sosial dalam kelompok. Interdependensi sosial merupakan kondisi ketika anggota kelompok menyadari bahwa pencapaian tujuan bersama dipengaruhi oleh kontribusi anggota lainnya, sehingga mendorong kerja sama, saling membantu, saling menghargai, dan tanggung jawab bersama. Melalui pembagian kesempatan berbicara secara seimbang, murid dapat belajar mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan perspektif, membangun komunikasi, dan mengembangkan kemampuan bekerja sama. Dengan demikian, Talking Chips tidak hanya berfungsi sebagai strategi untuk meningkatkan aktivitas belajar, tetapi juga menjadi sarana pembentukan keterampilan sosial yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Berbagai kajian telah menunjukkan bahwa model Cooperative Learning tipe Talking Chips sangat efektif dalam meningkatkan partisipasi dan keterlibatan, sehingga dapat membentuk interdependensi sosial pada murid dalam pembelajaran. Penerapan Talking Chips mampu meningkatkan partisipasi murid dalam diskusi kelas melalui pemerataan kesempatan berbicara dalam pembelajaran (Utami dkk., 2021). Penggunaan model ini dapat meningkatkan keterlibatan aktif murid secara signifikan dalam proses pembelajaran, seperti meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama antar murid. Pembelajaran Talking Chips dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan pemahaman murid (Ismail dkk., 2022). Penerapan Talking Chips dapat meningkatkan partisipasi murid dan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih positif pada murid (Anjani & Amin, 2025). Murid menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan lebih terbuka terhadap ide-ide dari teman sebayanya. Strategi pembelajaran kooperatif telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar, interaksi sosial, serta keterampilan kerja sama murid dalam berbagai konteks pembelajaran.

Berbagai kajian yang telah dilakukan sebelumnya masih memiliki keterbatasan, karena lebih berfokus pada peningkatan hasil belajar kognitif dan partisipasi murid secara umum. Selain itu, kajian mengenai penerapan Talking Chips lebih banyak dilakukan pada mata pelajaran selain Pendidikan Pancasila. Padahal, Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran yang terfokus pada pembentukan karakter terhadap nilai-nilai Pancasila sehingga membutuhkan model pembelajaran yang mampu mengembangkan kerja sama dan interaksi murid. Selain itu, kajian yang secara khusus membahas interdependensi sosial dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, terutama melalui pendekatan kualitatif masih terbatas. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana proses pembelajaran berlangsung, bagaimana murid berinteraksi dalam kelompok, serta bagaimana mereka memiliki ketergantungan sosial selama proses pembelajaran. Pengumpulan data merupakan cara memperoleh informasi dalam mencapai tujuan penelitian. Metode pengumpulan data yang dapat dilakukan seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi (Ma' Ruf dkk., 2025)). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif sangat relevan digunakan untuk mengkaji aspek-aspek sosial dalam pembelajaran, seperti kerja sama dan interaksi antar murid. Berdasarkan kondisi tersebut, research gap kajian ini terletak pada masih terbatasnya pembahasan mengenai penerapan Talking Chips dalam membentuk interdependensi sosial murid pada pembelajaran

Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan kajian tersebut, kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan model Cooperative Learning tipe Talking Chips dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan mengkaji bagaimana model tersebut dapat membentuk interdependensi sosial pada murid. Fokus kajian mencakup proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, bentuk interdependensi sosial yang muncul selama pembelajaran, serta kendala dan upaya penanggulangannya. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial murid, serta menjadi referensi bagi pendidik dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan murid.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kajian yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan secara mendalam proses penerapan model Cooperative Learning tipe Talking Chips dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila khususnya pada materi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta bentuk interdependensi sosial murid yang muncul selama proses pembelajaran. Sumber data dalam kajian ini terdiri atas peristiwa, informan, dan dokumen. Peristiwa yang diamati yaitu ketika pelaksanaan model Cooperative Learning tipe Talking Chips, seperti partisipasi murid, interaksi antar murid, serta dinamika kerja sama selama pembelajaran berlangsung. Informan dalam kajian ini yaitu murid yang terlibat langsung dalam pembelajaran. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik Snowball Sampling. Dokumen yang digunakan berupa perangkat pembelajaran serta dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Kajian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Malang pada kelas XI dengan materi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Subjek kajian difokuskan pada kelas XI 6 menggunakan model Cooperative Learning tipe Talking Chips. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang akurat dan mendalam (Ma' Ruf dkk., 2025). Observasi dilakukan dengan melibatkan pendokumentasian dengan indera penglihatan untuk mempelajari peristiwa dengan cermat, logis, dan objektif (Sari dkk., 2025). Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran, seperti langkah-langkah pembelajaran Talking Chips, pelaksanaan diskusi, serta perilaku ketergantungan pada murid yang ditunjukkan melalui partisipasi aktif, komunikasi, dan interaksi dalam diskusi kelompok. Wawancara merupakan proses interaksi secara langsung antara pewawancara dengan informan atau individu yang diwawancarai dengan tujuan untuk mencatat emosi, perasaan, opini atau hal lain yang berkaitan dengan informan (Purba dkk., 2025). Wawancara dilakukan kepada beberapa murid untuk memperoleh informasi secara mendalam terhadap pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran dan penilaian mereka terhadap pembelajaran Talking Chips dalam membentuk interdependensi sosial.

Dokumentasi merupakan metode yang dipakai untuk mendapatkan keterangan pendukung dalam memperkuat hasil kajian dari dokumen yang ada (Fuadah & Deslia, 2024). Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto dan dokumen lain yang relevan untuk mendukung hasil kajian seperti perangkat pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran.

Analisis data dalam kajian ini mengacu pada analisis interaktif menurut Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Allutfia & Setyaningsih, 2023). Reduksi data dilakukan dengan cara memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan kajian yang berkaitan dengan penerapan Talking Chips dan interdependensi sosial pada murid. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif untuk memudahkan memahami temuan setelah reduksi data. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan selama proses analisis data. Uji keabsahan data dilakukan untuk memastikan validitas dan kredibilitas hasil kajian. Teknik yang digunakan seperti perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, serta triangulasi (Mekarisce, 2020). Menurut Alfansyur dan Andarusni, triangulasi sumber merupakan triangulasi yang didapat dari berbagai informan untuk menguji data yang diperoleh selama penelitian (Husnullail dkk., 2024). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari murid aktif, murid kurang aktif, dan observer. Selain itu, digunakan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kajian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap pra lapangan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis data. Tahap pra lapangan meliputi kegiatan persiapan, penyusunan instrumen, dan penentuan lokasi kajian. Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Tahap analisis data dilakukan setelah seluruh data terkumpul untuk menghasilkan temuan yang sistematis dan komprehensif terkait penerapan Talking Chips terhadap interdependensi sosial murid pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Proses perencanaan dan pelaksanaan model Cooperative Learning tipe Talking Chips pada materi menjaga keutuhan NKRI di kelas XI

Tahap perencanaan dilakukan dengan melakukan profiling gaya belajar. Profiling merupakan suatu cara yang digunakan untuk mendata karakteristik murid, seperti kemampuan, minat, bakat, dan gaya belajar (Azizah & Irianto, 2024). Sedangkan profiling gaya belajar merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi murid, terkait bagaimana murid memahami pembelajaran dengan lebih mudah melalui panca indra (Abdillah dkk., 2024). Menurut De Potter dan Hernanchi, gaya belajar dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yakni visual, auditori, dan kinestetik. (Yulianci dkk., 2020) Menurut Burak dan Guktekin, gaya belajar auditori lebih mengedepankan pendengaran dalam memahami materi, contohnya seperti diskusi (Qondias, 2025). Hasil profiling didominasi gaya belajar auditori dengan pilihan terbanyak melalui ceramah dan diskusi kelompok.

Tahap selanjutnya menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar, lembar pertanyaan diskusi kelompok, dan media pembelajaran kancing yang digunakan sebagai alat kontrol partisipasi murid dalam pembelajaran.

Modul ajar disusun pada fase F untuk kelas XI dengan BAB menjaga keutuhan Negara kesatuan Republik Indonesia dan Sub BAB bentuk negara, bentuk pemerintahan, dan sistem pemerintahan Indonesia. Pembelajaran dilaksanakan pada satu sesi pertemuan dengan durasi keseluruhan adalah 90 menit. Rancangan ini berisi dimensi profil lulusan yang dikembangkan dalam kurikulum merdeka. Pertama adalah dimensi keimanan melalui pembiasaan menjawab salam serta berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Kedua adalah dimensi komunikasi melalui kegiatan presentasi hasil diskusi kelompok di depan kelas. Ketiga adalah dimensi penalaran kritis melalui penyampaian gagasan, pandangan, atau pemikiran secara logis dan kritis pada saat diskusi dan presentasi. Keempat adalah dimensi kolaborasi melalui kegiatan kelompok seperti diskusi dan kerja sama dalam untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Penerapan dimensi tersebut menunjukkan bahwa bahwa proses pembelajaran mencakup pengembangan kemampuan intelektual serta pembentukan karakter, sikap, dan kemampuan murid dalam berinteraksi secara sosial. Modul ajar juga mengadopsi pendekatan Deep Learning dengan menekankan tiga aspek utama yaitu *meaningful*, *mindful*, dan *joyful*. Pada pembelajaran bermakna atau (*Meaningful*), murid tidak hanya menghafal materi namun juga memahami makna dari pembelajaran yang disampaikan dan dikaitkan langsung dengan kehidupan murid dan studi kasus nyata. Pada pembelajaran berkesadaran (*Mindful*), aktivitas pembelajaran mengarahkan murid agar secara sadar dapat merefleksikan sikap dan perilaku mereka, serta memahami pentingnya nilai tanggung jawab dan kerja sama melalui kegiatan diskusi dan refleksi. Pada pembelajaran menggembirakan (*Joyful*), kegiatan diskusi dan presentasi dirancang agar menyenangkan dan interaktif. Modul ajar menerapkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang meliputi diferensiasi konten dan diferensiasi proses. Diferensiasi konten diterapkan dengan penggunaan berbagai sumber belajar seperti gambar dan Powerpoint. Diferensiasi proses diterapkan dalam pembelajaran melalui diskusi kelompok dan mandiri. Sedangkan, produk hanya dilakukan melalui hasil ringkasan kelompok yang akan digunakan untuk presentasi.

Capaian pembelajaran pada modul ajar sesuai dengan badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan, yaitu murid mendemonstrasikan praktik demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; menganalisis dan merumuskan solusi terkait ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan (ATHG) yang dihadapi Indonesia; menganalisis bentuk negara, bentuk pemerintahan, sistem pemerintahan Indonesia, dan peran lembaga-lembaga negara dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan. Berdasarkan capaian pembelajaran tersebut, maka tujuan pembelajaran yang dipilih adalah murid mampu menganalisis bentuk negara, bentuk pemerintahan, dan sistem pemerintahan Indonesia. Tujuan pembelajaran tersebut selanjutnya dijabarkan ke dalam 4 alur tujuan pembelajaran. Pertama, murid mampu menjelaskan pengertian bentuk negara, bentuk pemerintahan, dan sistem pemerintahan. Kedua, murid mampu mengidentifikasi bentuk negara, bentuk pemerintahan, dan sistem pemerintahan Indonesia. Ketiga, murid mampu menganalisis hubungan antara bentuk negara, bentuk

pemerintahan, dan sistem pemerintahan. Keempat, murid mampu membandingkan sistem pemerintahan Indonesia dengan negara lain. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan menggunakan model Cooperative Learning dengan tipe Talking Chips yang terbagi menjadi 6 fase, fase pertama menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi belajar kepada murid, fase kedua menyajikan informasi berupa materi dalam bentuk bahan bacaan dan penjelasan singkat, fase ketiga mengorganisasi murid ke dalam 6 kelompok belajar, fase keempat membimbing kelompok untuk berdiskusi dan belajar agar tetap terfokus pada materi yang akan dibahas, fase kelima evaluasi terkait materi pembelajaran, fase keenam memberikan apresiasi terhadap usaha dan kerja sama murid dalam menjawab pertanyaan yang diberikan (Putri dkk., 2024). Kemitraan pembelajaran pada modul ajar antara lain kolaborasi murid dan guru serta sesama murid. Selanjutnya, penyusunan lembar pertanyaan diskusi kelompok yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran dengan materi menjaga keutuhan NKRI dengan sub bab bentuk negara, bentuk pemerintahan, dan sistem pemerintahan. Pemilihan pertanyaan juga mempertimbangkan tingkat kesulitan sesuai dengan jenjang sekolah menengah atas, seperti pertanyaan yang mengukur pemahaman konsep, pertanyaan dengan fokus membandingkan konsep, serta pertanyaan yang terfokus pada penerapan konsep dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pertanyaan yang disusun bersifat terbuka sehingga hasil diskusi, namun tetap berdasarkan konsep yang dipelajari, sehingga mendorong murid untuk dapat memberikan alasan dan bukti nyata. Jumlah pertanyaan disesuaikan dengan jumlah anggota kelompok dan alokasi waktu, sehingga memiliki kesempatan yang sama dalam presentasi. Pertanyaan tidak hanya ditujukan untuk kegiatan diskusi, namun dijadikan sebagai instrumen untuk berpikir kritis terkait konsep-konsep yang dibahas.

Tahap pelaksanaan dimulai dari kegiatan pendahuluan, yaitu membuka pembelajaran dengan salam dan dilanjutkan salah satu murid untuk memimpin doa sebagai bentuk pembiasaan dimensi keimanan. Setelah itu dilakukan kegiatan presensi untuk memastikan kehadiran murid. Terakhir, dilakukan kegiatan apersepsi melalui beberapa pertanyaan yang diajukan seperti “apa bentuk negara kita?”, “apa bentuk pemerintahan kita?”, dan “apa sistem pemerintahan yang dipakai negara kita?”. Pertanyaan tersebut berfungsi untuk mengetahui pengetahuan awal murid terhadap materi yang akan dipelajari dan membangun kesiapan dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan inti dilaksanakan menggunakan model Cooperative Learning tipe Talking chip yang terdiri dari 6 fase. Pada fase pertama, difokuskan untuk menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu murid dapat menganalisis bentuk negara, bentuk pemerintahan, dan sistem pemerintahan, serta memberikan motivasi belajar pada murid agar dapat bekerja sama dalam pembelajaran melalui diskusi kelompok. Pada fase kedua, difokuskan untuk menyajikan informasi kepada murid tentang materi yang akan dibahas serta prosedur pembelajaran Talking Chips, mulai dari pemberian pertanyaan, diskusi, dan presentasi. Pada fase ketiga, difokuskan untuk mengorganisasi murid ke dalam kelompok belajar. Masing-masing kelompok dibentuk secara heterogen dengan jumlah maksimal 6 murid. Selanjutnya, murid diminta duduk sesuai dengan kelompok yang sudah dibagi. Terakhir, melakukan pembagian kancing pada setiap murid dalam masing-masing kelompok,

dengan setiap murid menerima 2 kancing. Pada fase keempat, dilakukan dengan memberikan pertanyaan terkait bentuk negara, bentuk pemerintahan, dan sistem pemerintahan. Kemudian, murid mengumpulkan informasi secara individu dan kelompok terhadap pertanyaan yang diberikan. Murid juga menerima scaffolding dan bimbingan dalam diskusi. Terakhir, murid diminta untuk melakukan presentasi singkat mengenai hasil diskusi kelompok. Fase kelima, difokuskan pada evaluasi hasil belajar tentang materi yang dipelajari dengan melalui sesi diskusi lanjutan dan pemberian pertanyaan untuk melihat pemahaman murid. Pada fase keenam, difokuskan untuk memberi apresiasi kepada seluruh murid dan seluruh kelompok atas kerja sama, usaha, dan hasil belajar yang telah didapat. Kegiatan penutup, dilakukan dengan memberikan gambaran terkait kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya, yaitu ulangan harian bab 4 dengan materi menjaga keutuhan NKRI. Selanjutnya, menutup pembelajaran dengan salam.

2. Interdependensi sosial pada murid selama pelaksanaan model Cooperative Learning tipe Talking Chips

Menurut Johnson dan Johnson, bahwa teori interdependensi sosial membahas mengenai perasaan saling ketergantungan antara satu individu dengan individu lain dalam konteks pembelajaran, dikarenakan hasil antar individu saling mempengaruhi (Suci, 2018). Teori interdependensi sosial dalam Cooperative Learning menjadi landasan kuat dalam menggambarkan keterikatan antar anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Zaharatunnisa & Sari, 2023). Selain fokus terhadap tujuan bersama, interdependensi sosial yang positif dapat tercipta jika setiap individu memiliki etos kerja yang baik sehingga jauh dari adanya perilaku pengangguran dalam kelompok (Suci, 2018). Penerapan interdependensi sosial pada model Cooperative Learning tipe Talking Chips terlihat mulai dari awal kegiatan pembelajaran hingga akhir evaluasi. Setelah dilakukan kegiatan pendahuluan dan kegiatan pada fase 1 hingga fase 3, seperti menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan materi secara singkat, menjelaskan aturan Talking Chips, dan membentuk kelompok. Setiap murid memiliki tanggung jawab mempelajari materi yang berbeda antara anggota satu dengan anggota lain, contohnya anggota 1 dan 2 mempelajari tentang bentuk negara, anggota 3 dan 4 mempelajari tentang bentuk pemerintahan, selanjutnya anggota 5 dan 6 mempelajari tentang sistem pemerintahan. Kelas menjadi lebih kondusif karena setiap murid berusaha memahami materi secara mandiri, dan mereka menyadari bahwa hasil belajar mereka akan mempengaruhi berjalannya diskusi kelompok. Pada tahap ini terlihat bahwa tanggung jawab yang muncul pada setiap murid menjadi dasar terbentuknya interdependensi sosial.

Sesi menjawab pertanyaan dilaksanakan ketika selesai dilakukan belajar mandiri. Setelah pertanyaan ditampilkan pada proyektor, murid akan mengangkat tangannya untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan hasil diskusi kelompoknya. Setelah melakukan presentasi, Chips atau kancing yang dipegang akan diberikan kepada guru. Selanjutnya diberikan satu kesempatan kepada kelompok lain untuk menambahkan jawaban atau menjelaskan jawaban yang berbeda. Setelah presentasi selesai maka murid yang masih

belum memahami jawaban, dipersilahkan untuk mengajukan pertanyaan kepada temannya yang sedang presentasi. Proses tersebut berlangsung secara bergantian hingga seluruh murid pada kelompok memperoleh kesempatan yang sama untuk melakukan presentasi di depan kelas. Keadaan tersebut menunjukkan adanya Promotive Interaction, di mana setiap murid akan saling membantu untuk mencapai keberhasilan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tiap anggota kelompok saling mengingatkan terkait aturan penggunaan kancing serta apakah ada anggota yang masih pasif dalam mengikuti diskusi. Ketika terdapat murid yang takut dan malu untuk melakukan presentasi maka anggota kelompoknya memberikan dorongan dan semangat. Begitupun juga sebaliknya, jika terdapat anggota yang ingin terus presentasi, maka akan diingatkan untuk memberi kesempatan kepada anggota lain. Setiap anggota yang melakukan presentasi juga bertanggung jawab dalam mencatat hasil diskusinya untuk akhirnya dijadikan sebagai catatan kelompok. Ketika presentasi terdapat anggota kelompok lain yang menanyakan alasan menggunakan jawaban tersebut, maka pertanyaan tersebut juga dapat dijawab oleh anggota kelompok yang tidak melakukan presentasi. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa setiap anggota memiliki tanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok dan saling mendukung dalam menyelesaikan pertanyaan. Pada akhir pembelajaran, murid secara bersama menyimpulkan hasil diskusi dan presentasi terkait materi yang sudah dipelajari. Selanjutnya, murid menjawab pertanyaan yang diberikan dengan pemahamannya sendiri terhadap materi yang sudah dipelajari. Hasil ini menjadi bukti bahwa kerja sama kelompok tidak menghilangkan tanggung jawab individu.

Teori interdependensi sosial terbagi menjadi 4, pertama yaitu Positive Interdependence dengan ciri individu berkembang bersama, kedua adalah Negative Interdependence dengan ciri adanya persaingan dalam kelompok, ketiga adalah Individual Accountability dengan ciri adanya tanggung jawab pada setiap individu, dan keempat adalah Promotive Interaction dengan ciri adanya interaksi yang saling mendukung (Zaharatunnisa & Sari, 2023). Penerapan teori interdependensi sosial yang terlihat pada murid, masuk dalam 3 dari 4 kategori. Pertama adalah Positive Interdependence, di mana murid mengalami perkembangan yang terlihat dari meningkatnya kepercayaan diri dan semangat murid ketika maju di depan kelas untuk menyampaikan pendapat atau hasil diskusi kelompok. Hal tersebut terjadi karena pendapat yang dipresentasikan merupakan hasil diskusi kelompok, sehingga murid lebih tidak takut salah dalam menjawab pertanyaan. Selain itu, murid menjadi lebih sering berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman kelompoknya untuk menentukan jawaban yang benar. Penerapan kedua adalah Individual Accountability yang terlihat dari tanggung jawab murid ketika proses pembelajaran berlangsung, seperti mendengarkan dengan seksama jawaban dari teman atau kelompok lain yang sedang melakukan presentasi di depan kelas. Hal tersebut menunjukkan tanggung jawab individu dalam memberikan saran atau pendapat terhadap jawaban yang dipresentasikan. Selain itu, murid menjadi menyimak pertanyaan yang diberikan, menunjukkan tanggung jawab agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Murid juga menjadi bertanggung jawab dalam memahami materi yang telah dibagi dalam kelompoknya, karena akan mempengaruhi keberhasilan kelompok dalam menjawab pertanyaan dengan benar. Ketiga adalah Promotive Interaction, di mana terjadi interaksi

yang saling mendukung dalam kelompok, seperti menghargai pendapat teman ketika diskusi kelompok serta memberikan kesempatan agar tercipta komunikasi yang merata dan tidak terpusat pada beberapa murid. Selain itu, terlihat sikap saling menyemangati antar anggota yang akan maju melakukan presentasi.

3. Kendala dan upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan model Cooperative Learning tipe Talking Chips

Penerapan model Cooperative Learning tipe Talking Chips tidak terlepas dari berbagai kendala yang muncul. Pada awal pembelajaran, kendala yang paling terasa adalah keterbatasan waktu. Berbeda dengan penggunaan ceramah yang membutuhkan waktu lebih singkat, penggunaan Talking Chips membutuhkan waktu yang lebih panjang karena memiliki banyak tahapan yang harus dilaksanakan, seperti tahap penjelasan materi, pembentukan kelompok, pembagian kancing, penjelasan aturan Talking Chips, pemberian pertanyaan, pelaksanaan diskusi, serta pelaksanaan presentasi. Kegiatan diskusi memerlukan waktu yang lebih panjang karena memerlukan pertukaran pendapat, terlebih lagi jika anggota satu dengan lainnya memiliki pendapat yang berbeda. Setelah proses diskusi, murid memerlukan waktu tambahan untuk menghafalkan hasil diskusi kelompok sebelum mempresentasikan di depan kelas. Akibatnya, waktu yang sudah dibagi menjadi tidak mencukupi, sehingga harus mengatur kembali alur dan waktu pembelajaran agar seluruh kegiatan dapat terlaksana. Hal tersebut, sesuai dengan keterangan Huda yang menjelaskan bahwa pengelolaan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran perlu diperhatikan sehingga dapat meningkatkan kualitas dari proses pembelajaran (Siregar dkk., 2023). Berdasarkan kendala tersebut, solusi yang dilakukan adalah dengan meminta setiap kelompok menuliskan poin-poin penting hasil diskusi pada selembar kertas catatan kelompok. Catatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi hasil diskusi, namun dapat dibawa oleh perwakilan kelompok ketika akan melakukan presentasi. Adanya catatan tersebut berguna agar murid tidak menghabiskan banyak waktu untuk menghafal seluruh jawaban karena mereka dapat melihat kembali poin-poin penting dari hasil diskusi. Solusi ini terbukti dapat mempercepat proses diskusi dan presentasi, serta membuat penyampaian jawaban menjadi lebih tersusun dan mengurangi rasa khawatir salah menjawab.

Kendala lain yang ditemukan adalah terdapat sebagian murid mengalami kebingungan dalam memahami aturan dan mekanisme Talking Chips. Hal tersebut terlihat ketika kegiatan diskusi dan presentasi berlangsung. Beberapa murid yang melakukan presentasi tidak mengumpulkan kancing sesuai aturan. Selain itu, masih ada murid pada beberapa kelompok yang bertanya mengenai langkah berikutnya setelah terdapat kelompok yang sudah melakukan presentasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa murid masih beradaptasi terhadap model pembelajaran yang baru mereka gunakan. Situasi tersebut mengharuskan proses pembelajaran berhenti sejenak untuk memberikan penjelasan kembali mengenai aturan pelaksanaan Talking Chips. Keterangan tersebut sesuai dengan penjelasan Rishani, bahwa salah satu kekurangan Talking Chips adalah murid masih belum mengerti atau memahami tahapan dari model Cooperative Learning tipe ini (Muna dkk., 2025). Berdasarkan kendala tersebut, upaya perbaikan yang dilakukan

adalah dengan tidak hanya menjelaskan aturan secara lisan, namun juga menampilkan langkah-langkah kegiatan dalam powerpoint yang mudah dibaca oleh seluruh murid. Keterangan dari powerpoint tersebut dipadukan dengan penjelasan langsung, sehingga murid memperoleh informasi melalui dua cara sekaligus, yaitu visual dan auditori. Selanjutnya, dilakukan simulasi singkat mengenai cara menggunakan kancing, mulai dari menyampaikan pendapat, menyerahkan kancing, hingga memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menambahkan jawaban atau memberikan sanggahan. Simulasi singkat tersebut membuat murid dapat melihat secara langsung bagaimana mekanisme Talking Chips diterapkan, sebelum dipraktikkan dalam kegiatan pembelajaran yang sebenarnya. Hasilnya, murid terlihat lebih siap dalam mengikuti kegiatan diskusi. Murid menjadi lebih memahami kapan harus menyerahkan kancing, kapan waktu bergiliran berbicara, dan tidak lagi terlalu sering bertanya mengenai aturan pelaksanaan karena sudah memiliki gambaran yang jelas mengenai alur pembelajaran.

Kendala lain yang cukup menonjol selama penerapan Talking Chips adalah masih rendahnya rasa percaya diri sebagian murid dalam menyampaikan pendapat, karena terdapat beberapa murid yang memberikan jawaban singkat dalam kegiatan presentasi. Perwakilan kelompok yang ditunjuk tampak berbicara dengan suara pelan dan beberapa kali melihat teman satu kelompok untuk meminta bantuan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian murid masih merasa kurang percaya diri ketika harus berbicara di hadapan teman-temannya. Kendala tersebut sesuai dengan temuan kajian lain, bahwa dalam model Cooperative Learning tipe Talking Chips ditemukan murid yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya (Utami dkk., 2021). Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, maka solusi yang digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri murid. Salah satu cara yang dilakukan adalah membagi tanggung jawab materi kepada setiap anggota kelompok. Setiap murid diberikan bagian materi yang berbeda untuk dipahami, sehingga masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas dalam diskusi. Dengan cara ini, setiap anggota memiliki kesempatan dan kewajiban untuk menjelaskan materi yang telah dipelajari kepada teman-temannya. Ketika murid merasa memahami materi yang menjadi tanggung jawabnya, mereka menjadi lebih yakin untuk berbicara karena menyadari bahwa materi tersebut lebih dikuasai. Selain itu, upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung, dengan secara konsisten memberikan motivasi sebelum dan ketika pembelajaran dilaksanakan, serta mengingatkan seluruh murid agar menghargai setiap pendapat yang disampaikan teman tanpa memberikan ejekan ataupun komentar yang merendahkan. Setelah selesai melakukan presentasi, maka dilakukan pembiasaan dengan memberikan apresiasi dalam bentuk tepuk tangan sebagai penghargaan atas keberanian mereka dalam menyampaikan pendapat. Pemberian motivasi dan apresiasi secara perlahan mampu menciptakan rasa aman bagi murid untuk berpartisipasi aktif. Dengan demikian, berbagai kendala yang muncul selama penerapan model Cooperative Learning tipe Talking Chips dapat diatasi melalui penyesuaian strategi pembelajaran yang dilakukan guru secara

bertahap sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, terarah, dan mampu mendorong partisipasi aktif seluruh murid.

Kesimpulan

Penerapan model Cooperative Learning tipe Talking Chips pada materi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia di kelas XI terbagi menjadi dua tahap, yaitu tahap perencanaan dan pelaksanaan. Tahap perencanaan yang meliputi profiling gaya belajar serta penyusunan perangkat pembelajaran berupa modul ajar, lembar pertanyaan, dan kancing sebagai media pembelajaran yang menjadi kontrol partisipasi pada murid. Tahap pelaksanaan meliputi penyampaian tujuan pembelajaran dan motivasi, penyajian materi serta aturan Talking Chips, pembentukan kelompok, diskusi dan presentasi, evaluasi, serta pemberian apresiasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan Talking Chips dapat membentuk interdependensi sosial murid. Hal tersebut terlihat melalui tiga aspek utama, yaitu Positive Interdependence, Individual Accountability, dan Promotive Interaction. Positive Interdependence terlihat dari meningkatnya kepercayaan diri, komunikasi, dan kerja sama murid dalam mencapai tujuan kelompok. Individual Accountability terlihat dari tanggung jawab murid dalam memahami bagian materi, menyimak presentasi, memberikan pendapat, dan mendukung keberhasilan kelompok. Promotive Interaction terlihat dari sikap saling menghargai, saling membantu, memberikan kesempatan berbicara secara merata, serta memberikan dorongan kepada anggota kelompok yang kurang percaya diri. Temuan tersebut secara langsung menjawab tujuan kajian, yaitu mendeskripsikan penerapan model Cooperative Learning tipe Talking Chips dan mengkaji pembentukan interdependensi sosial murid dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Pelaksanaan Talking Chips masih menghadapi beberapa kendala, yaitu keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman sebagian murid terhadap alur dan mekanisme pembelajaran, serta rendahnya kepercayaan diri sebagian murid dalam menyampaikan pendapat. Kendala tersebut dapat diatasi melalui penggunaan catatan poin-poin penting hasil diskusi, penjelasan terkait aturan serta alur pembelajaran, simulasi singkat penggunaan kancing, pembagian tanggung jawab materi kepada setiap anggota kelompok, serta pemberian motivasi dan apresiasi. Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa Talking Chips dapat menjadi alternatif model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena mendorong partisipasi, komunikasi, kerja sama, dan pembentukan interdependensi sosial murid. Namun, kajian ini memiliki keterbatasan karena dilaksanakan pada materi yang dominan bersifat konseptual dan pada jenjang Sekolah Menengah Atas serta belum mengkaji secara mendalam aspek berpikir kritis dan motivasi belajar. Oleh karena itu, kajian selanjutnya dapat menguji penerapan Talking Chips pada materi yang membutuhkan kemampuan berhitung, mengkaji aspek

berpikir kritis dan motivasi belajar, serta menerapkannya pada jenjang pendidikan yang berbeda.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa Talking Chips dapat digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kerja sama, partisipasi, dan komunikasi murid. Model pembelajaran ini dapat digunakan pada materi yang memerlukan kegiatan diskusi ataupun kegiatan yang bertujuan membuat murid terlibat dalam pembelajaran. Kajian ini memiliki keterbatasan, pertama hanya dilakukan pada materi hafalan, sehingga efektivitas pada materi yang membutuhkan hitungan masih belum diketahui secara pasti. Kedua, kajian hanya terfokus pada aspek kerja sama murid dan belum mengkaji secara mendalam terhadap aspek lain seperti berpikir kritis dan motivasi belajar. Ketiga, kajian ini dilakukan pada jenjang Sekolah Menengah Atas, sehingga efektivitas pada jenjang lain belum diketahui secara pasti. Saran pada kajian selanjutnya dapat menguji penerapan Talking Chips pada materi yang membutuhkan kemampuan berhitung, mengkaji aspek berpikir kritis dan motivasi belajar, ataupun menerapkannya pada jenjang pendidikan yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Abdillah, M. Z., Wiantina, N. A., & Setiyadi, D. (2024). Pengembangan Kualitas Kompetensi Kognitif Siswa Melalui Assesment Profiling Gaya Belajar Menurut Bobbi DePorter dan Mike Hernacki. Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan, 8(1), 54–64. <https://doi.org/10.19109/eb81we46>
- Allutfia, F. T., & Setyaningsih, M. (2023). Analisis Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran IPAS Kelas IV. Dalam AoEJ: Jurnal Akademi Pendidikan (Vol. 14). <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1656>
- Anjani, S. D., & Amin, S. (2025). Implementation of Talking Chips Type Cooperative Model to Improve Student Collaboration in Class X History Learning at SMA Negeri 7 Semarang. Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara, 17(1), 78–89. <https://doi.org/10.37640/jip.v17i1.2379>
- Azizah, L. N., & Irianto, S. (2024). Analisis Profiling Dan Gaya Belajar Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Bojongsari. Jurnal Jendela Pendidikan, 4(03). <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i03.912>
- Fuadah, D. Z., & Deslia, I. F. (2024). Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Mencegah Konflik Antar Umat Beragama. Jurnal Ilmiah Indonesia, 9. Doi: 10.36418/syntax-literate.v9i4.15160
- Huda, K., Febrianti, D., & Nabilah, R. S. (2025). Landasan dan Tujuan Pendidikan Pancasila. Dalam Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Vol. 5). <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2406>
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. Journal Genta Mulia, 15, 70–78. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1148>
- Ismail, H., Saiful, Bakri, R. A., & Sumirna. (2022). Applying Talking Chips Method In Teaching (Vol. 1, Nomor 1). <https://doi.org/10.62388/jrgi.v1i1.77>

- Ma' Ruf, A., Yusuf, M., & Hakim, A. (2025). Teknik Pengumpulan Data Pada Penelitian Kualitatif. Dalam *Journal of Scientific Communication* (Vol. 7, Nomor 2). <https://dx.doi.org/10.62870/jsc.v7i2.34905>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. Dalam *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* (Vol. 12). <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Muna, K. M., Ngatman, & Salimi, M. (2025). Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Hasil Belajar IPAS tentang Kebutuhan Manusia pada Siswa Kelas IVB SD Negeri Roworejo Tahun Ajaran 2023/2024. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13. <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i1.87067>
- Purba, W. P. S., Sholihin, M., Permatasari, I. T., & Sani, D. N. (2025). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. (Vol. III Edisi II,, Okober, 2025). <https://doi.org/10.58822/qlm.v3i2.484>
- Putri, K. M. F., Ranti, L. R., & Ringkat, G. H. F. (2024). Artikel Model Pembelajaran Cooperative Learning. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 01–06. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2770>
- Qondias, D. (2025). Kecenderungan Gaya Belajar Visual Auditori Dan Kinestetik Pada Pendidikan Pancasila Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 123–138. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23258>
- Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Observasi, Wawancara, dan Triangulasi. Dalam *Indonesian Research Journal on Education* (Vol. 5). <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3011>
- Siregar, L. A., Daulay, I. S., & Hasibuan, A. M. (2023). Penggunaan Model Pembelajaran Talking Chips Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 0105 Sibuhuan Julu. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(4), 37–52. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i4.262>
- Suci, Y. T. (2018). Menelaah Teori Vygotsky Dan Interdependensi Sosial Sebagai Landasan Teori Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Di Sekolah Dasar. (VOL. 3 No. 1 (Oktober 2018)). <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v3i1.269>
- Utami, N. L., Zuhri, A. F., & Widiyanto, R. (2021). Penerapan Pendekatan Kooperatif Talking Chips untuk Meningkatkan Partisipasi dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 202–223. <https://doi.org/10.15408/elementar.v1i2.20547>
- Warsini. (2022). Peningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Struktur dan Fungsi Tumbuhan melalui Pengamatan pada Siswa Kelas VIII dengan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar dan Menengah*, 2(3), 521–534. <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v2i3.536>
- Yulianci, S., Nurjumati, & Asriyadin. (2020). Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) Siswa Pada Pembelajaran Fisika. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 10(1), 40–44. <https://doi.org/10.37630/jpm.v10i1.328>
- Zaharatunnisa, & Sari, R. (2023). Menjelajahi Pembelajaran Kooperatif: Konsep dan Implikasi. (VOL.2 No. 1 Februari 2023). <https://doi.org/10.62719/diksi.v2i1.35>